



Jejak Islam di Asia Tenggara: Kedatangan Hingga Pertautan Kebudayaan Serta Watak dan Karakteristik Islam di Asia Tenggara

Nayes Pritania, Nurul Fajrina Safriza, Vivi Afrianti
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang; nayespritalia@gmail.com *
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang; fajrinan591@gmail.com
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang; viviafrian0404@gmail.com

* Corresponding Author

Received date: 26 Desember 2024;
Accepted date: 9 April 2025;
published date: 30 Juni 2025;

Abstract

There is much debate about how Islam entered Southeast Asia. This issue is often a focal point in discussions about its development. Islam entered Southeast Asia peacefully, peacefully, and without coercion, allowing it to grow well and moderately. Local populations readily accepted the entry and development of Islam, allowing it to blend with existing cultures. This was achieved through trade, marriage, and educational institutions. Islam's infiltration into the cultural fabric through religious teachings by religious figures encouraged the community to enthusiastically accept acculturation and cultural integration without losing their indigenous traditions. This is what makes Islam in Southeast Asia known for its distinctive open and accepting character and characteristics.

Keywords: *Southeast Asia, Islamization, Moderate, Acculturation, Characteristics*

Pendahuluan

Asia Tenggara menjadi daerah dengan jumlah warga muslim yang sangat banyak, pastinya menjadi sebuah tanda bahwa Islam begitu berpengaruh dalam kehidupan masyarakatnya. Terlebih lagi banyak negara-negara yang mayoritasnya beragama Islam bahkan benar-benar menjunjung nilai-nilai islam. Selanjutnya, Asia Tenggara yang mempunyai kebudayaan yang sangat banyak bisa begitu mudahnya menerima datangnya agama Islam dan bahkan menjadi agama yang banyak penganutnya di wilayah ini. Kebudayaan Asia Tenggara yang tetap terjaga dan Islam yang masuk membuat kebudayaan-kebudayaan dan agama Islam saling menyesuaikan satu sama lainnya. Jika membicarakan agama Islam maka pastinya akan selalu merujuk kepada bagaimana dan kapan Islam masuk ke dalam suatu wilayah tersebut.

Masuknya agama Islam ke Asia Tenggara membuat adanya pertautan yang terjadi antara agama Islam dan kebudayaan-kebudayaan yang ada di wilayah ini. Mengenai awalnya Islam masuk, tidak akan terlepas dari sistem perdagangan yang ada di Asia Tenggara. Para pedagang-pedagang yang datang dari negara-negara Islam dan kemudian membuat Islam perlahan masuk dan berkembang. Masuknya Islam dengan ramah Tamah membuat kebudayaan lokal mudah membara dengan nilai-nilai Islam yang datang. Jika menyebut terkait bagaimana masuknya agama Islam di Asia Tenggara, maka sama halnya dengan kita membahas bagaimana dengan Islam masuk ke Nusantara. Hal ini karena antara Asia Tenggara dan Nusantara hampir sama proses masuk dan berkembangnya agama Islam.

Pertautan antara nilai-nilai budaya lokal yang ada di Asia Tenggara dengan nilai-nilai agama Islam tidak akan mendapat persetujuan yang sampai diselesaikan dengan tumpahan darah di medan perang. Hal inilah yang disebabkan oleh watak dan karakteristik antara keduanya. Kedua unsur mempunyai sifat yang sama-sama ramah Tamah. Sehingga dalam penyebaran agama Islam, tidak ada kekerasan yang terjadi di Asia Tenggara. Dalam pembahasan di atas, dirumuskanlah masalah pada pembahasan ini. Pertama, terkait bagaimana Islam datang dan menyebar di Asia Tenggara. Kedua, mengapa mudahnya terjadi pertautan antara agama Islam dan budaya yang ada di Asia Tenggara tanpa adanya peperangan. Terakhir, perlu diketahui bagaimana watak dan karakteristik antara agama Islam dan Asia Tenggara sehingga Islam mudah masuk dan antara nilai budaya dan nilai Islam bisa jalan bersamaan dan berbaur dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan dituliskan tulisan ini, maka sama-sama kita ketahui bagaimana Islam datang dan berkembang di Asia Tenggara. Bukan hanya sekedar mengetahui kapan datang dan berkembang, tetapi juga memahami makna yang sesungguhnya antara kata datang dan berkembang. Setelah itu, saat Islam mulai berkembang maka kita bisa melihat bagaimana pertautan itu terjadi dengan alamnya dan mudah berbaur antara keduanya. Terakhir, kita menjadi tahu bagaimana dan apa alasan sebenarnya dalam pertautan itu adalah erat hubungannya dengan watak dan karakteristik tersebut. Diharapkan tulisan ini bisa menjadi tambahan dalam pengetahuan kita terkait bagaimana agama Islam di Asia Tenggara.

Metode

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka atau library research. Peneliti akan mengumpulkan berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan kedatangan dan penyebaran Islam di Asia Tenggara, serta interaksi antara Islam dan kebudayaan lokal. Sumber-sumber yang digunakan antara lain mencakup buku-buku sejarah, artikel ilmiah, jurnal, laporan penelitian, serta dokumen-dokumen sejarah yang relevan.

Dalam Putriharsari & Fauziah, 2020, Nazir 2014 menyebutkan bahwa studi literatur adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan cara meninjau berbagai literatur atau kajian pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Tujuan dari penerapan metode studi literatur dalam penelitian ini adalah untuk menjadi langkah awal dalam perencanaan penelitian, dengan memanfaatkan sumber pustaka untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan, tanpa perlu melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan (Nurjanah & Mukarromah, 2021).

Metode penulisan penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Menurut Fadli, bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung proposisi dan Gagasan dalam penulisan. Sehingga proses dan makna berdasarkan perspektif subyek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif ini (Rijal, 2008). Oleh karena itu, peneliti menyusun informasi yang diperoleh dari studi pustaka secara sistematis dan mendalam, dengan menggambarkan secara rinci tentang kedatangan Islam di Asia Tenggara, pengaruhnya terhadap kebudayaan lokal, dan karakteristik Islam yang berkembang di kawasan tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Kedatangan dan Masuknya Islam ke Asia Tenggara

Asia tenggara yang merupakan tempat tinggal bagi penduduk muslim terbesar di dunia, menjadikan beberapa negara di Asia tenggara menjadi negara dengan mayoritas Islam seperti Indonesia, Malaysia dan juga Brunei Darussalam. Asia tenggara merupakan tempat yang unik dan menarik bagi perkembangan agama-agama dunia hingga hampir seluruh agama terutama agama yang besar pernah singgah dan mendapat pengaruh di beberapa tempat di kawasan Asia tenggara termasuk juga agama Islam. Walaupun kawasan Asia tenggara jauh dari tempat asal lahir dan munculnya agama Islam tapi penduduk yang menganut agama Islam di Asia tenggara sangatlah besar terutama di kawasan mayoritas Islam seperti Indonesia, Malaysia dan juga Brunei Darussalam.

Ada banyak teori yang membicarakan mengenai asal muasal Islam berkembang di Nusantara. Teori pertama yaitu teori Gujarat yang disampaikan oleh sejumlah sarjana Belanda diantaranya Pijnappel, Snouck Hurgronje dan Moquette. Teori ini mengatakan bahwa Islam yang berkembang di Nusantara atau Asia tenggara bukan berasal dari Persia atau dari Arabia melainkan dari orang-orang Arab yang telah bermigrasi dan menetap di wilayah India kemudian membawa agama Islam ke Asia tenggara dan Nusantara. Teori Gujarat ini mendasarkan pendapat melalui teori mazhab dan teori lisan yang mana ditemukannya persamaan mazhab oleh umat Islam di Nusantara dengan umat Islam di Gujarat. Selain itu adanya teori nisan di mana terdapat model dan bentuk nisan pada makam-makam di pasai serta semenanjung Malaya dan di Gresik yang modelnya sama dengan nisan yang ada di Gujarat. Teori selanjutnya mengatakan bahwasanya Islam berasal dari daerah bengal yang teori ini disampaikan oleh S.Q. Fatimi. Menurutnya ini didasarkan juga pada teori lisan ditemukannya model dan bentuk nisan dari Malik Al Saleh raja pasai yang hampir sama dengan batu nisan yang ada di Bengal. Namun teori ini melemah karena ditemukannya perbedaan mazhab yang dianut di bengal dan di Asia tenggara. Teori ketiga mengatakan bahwa Islam datang dari malabar yang dikemukakan oleh Thomas Arnold. Ia mengatakan bahwa adanya persamaan mazhab yang dianut oleh umat Islam di Asia tenggara dengan umat Islam di malabar yaitu Mazhab Syafi'i. Teori keempat mengatakan bahwasanya Islam juga datang dari Arab melalui perdagangan yang berdasarkan pada catatan Cina bahwasanya ada perdagangan di daerah Barat ke Timur pada abad ke-7 dan ke-8 Masehi. Teori ini juga disampaikan oleh Thomas Arnold, menurutnya Islam tidak hanya datang dari Malabar saja. Thomas arnol juga

menyampaikan teori kelima di mana ia beranggapan bahwasanya Islam juga datang dari Persia karena adanya corak mazhab yang sama dengan orang Persia yaitu mazhab Syiah yang ditemukan di sekitar Sumatera dan Jawa. Teori ke-6 mengatakan bahwasanya Islam datang dari daerah Mesir yang disampaikan oleh Kaijzer. Iya beranggapan bahwa Sania adanya persamaan mazhab yang dianut oleh penduduk Mesir dan Nusantara yaitu Mazhab Syafi'i. Teori ini dikuatkan oleh Niemman dan de hollander. (Dr. Hj. Helmiati, 2019)

Perdebatan tentang kedatangan Islam di Asia tenggara selalu berkaitan dengan waktu serta tempat asal usul kedatangan Islam serta orang yang membawa Islam itu tersebut ke Asia tenggara. Perdebatan tentang permasalahan itu telah melahirkan banyak teori dan pembahasan yang hingga sekarang tak kunjung tuntas karena kurangnya data yang dapat mendukung suatu teori tersebut. Selain 6 teori di atas ada beberapa teori utama yang juga menjelaskan tentang asal-usul Islam di nusantara yang diperdebatkan dalam pembahasan kedatangan serta penyebaran dan islamisasi Asia tenggara. Teori pertama yaitu teori India yang disampaikan oleh beberapa sarjana Belanda. Pijnappel mengutarakan kedatangan Islam dari Gujarat dan Malabar, Snouck Hurgronje mengutarakan kedatangan Islam dari Deccan, Thomas Arnold juga mengatakan dari Malabar dan Coromandel. Teori Islam dari Gujarat didukung oleh beberapa tokoh seperti D.G.E Hall, R.O Winstead, Brian Harrison, H.E Wilson, dan J.P Moquette. Untuk teori Bengal juga didukung oleh S.Q. Fatimi, Keyzer dan Drewes. Teori kedua menyampaikan bahwasanya Islam berasal dari Arab. Teori ini disampaikan oleh Marsden, Crawford, Kaijzer, Niemman, De hollander dan Al Attas. Selanjutnya teori ketiga disampaikan oleh Hoesin Djayadiningrat bahwa Islam datang dari Persia. Teori terakhir mengatakan Islam datang dari Cina yang disampaikan oleh H.J. De Graaf, Slamet Muljana dan Denys Lombard (Amin & Ananda, 2019).

Teori terkait datangnya Islam di Asia tenggara menjadi perdebatan panjang di kalangan sejarawan dari masa ke masa. Setiap teori yang disampaikan oleh para sejarawan tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Contohnya di teori Gujarat yang menjelaskan bahwa Islam datang dari Gujarat, teori ini dikuatkan dengan adanya penemuan lisan yang sama gaya seni pada nisan tersebut dengan yang ada di Gujarat. Selanjutnya teori Arab yang menyatakan adanya keberadaan komunitas Arab yang berada di pelabuhan-pelabuhan besar yang ada di sekitar Asia tenggara serta memberikan pengaruh kepada masa yang mereka bawa terhadap masyarakat di Asia tenggara. Begitu juga dengan teori Persia yang menekankan bahwa adanya pengaruh budaya Persia dalam tradisi Islam di Asia tenggara tapi teori ini dianggap bahwasanya dilihat dari hubungan antara Persia dan Asia tenggara dipandang tidak sebesar dengan bagaimana hubungan antara Gujarat dan Arab dalam perdagangan di kawasan Asia tenggara. Berbagai macam teori yang ada dan bukti yang disampaikan oleh para sejarawan dalam kajian-kajian sejarahnya, tidak perlu dianggap sebagai suatu hal perdebatan melainkan harus dipandang sebagai informasi yang saling melengkapi untuk memahami bagaimana Islam datang serta kapan dan siapa yang membawa Islam tersebut ke Asia tenggara.

Dari proses masuknya Islam di Asia tenggara ada beberapa jalur yang digunakan dalam proses islamisasi serta dalam menyesuaikan budaya-budaya yang masuk ke Asia tenggara. Jalur pertama merupakan jalur perdagangan, hal ini dikarenakan kawasan laut Asia tenggara khususnya

selat Malaka mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kegiatan pelayaran dan perdagangan internasional Karena posisinya yang menghubungkan negeri-negeri di beberapa kawasan Asia. Proses islamisasi melalui jalur perdagangan menjadi salah satu penyebab kuat pengaruhnya peradaban Islam di Asia tenggara (Rahmawati et al., 2014). Interaksi yang terjadi antara pedagang atau para saudagar yang datang ke Asia tenggara dengan penduduk asli atau penduduk lokal dasar negara menimbulkan adanya pengaruh yang kuat dari salah satu pihak contohnya saja adanya pengaruh dari para pedagang dan para ulama yang datang dari Arab dalam penyebaran agama Islam di Asia tenggara.

Kemudian adanya proses islamisasi yang terjadi melalui jalur perkawinan. Keadaan ekonomi membuat para pedagang muslim yang memiliki status sosial yang lebih baik dari penduduk lokal membuat penduduk lokal terutama putri-putri bangsawan tertarik untuk menjadi istri para saudagar saudara garun Muslim yang datang ke kawasan Asia tenggara. Sebelum mereka melaksanakan perkawinan maka para penduduk lokal di islamkan terlebih dahulu oleh para saudagar-saudara tersebut (Rahmawati et al., 2014). Dalam proses ini setelah mereka mempunyai keturunan maka lingkungan mereka makin luas sehingga adanya perkampungan atau daerah-daerah dan kerajaan muslim. Bisa dikatakan sebenarnya bahwasanya jalur perdagangan lebih menguntungkan apabila antara saudagar muslim dengan anak bangsawan atau dengan anak raja itu akan mempercepat proses islamisasi. Dengan kata lain saat seorang bangsawan atau suatu kerajaan telah memeluk agama Islam karena adanya perkawinan maka masyarakat yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan tersebut juga cenderung mengikuti kepercayaan yang dianut oleh rajanya.

Jalur ketiga merupakan jalur tasawuf di mana ajaran Islam yang sampai ke Melayu dipengaruhi oleh ajaran tasawuf. Para sejarawan menyatakan bahwa ini merupakan penyebab Islam menarik kepada masyarakat di Asia tenggara dan bisa dikatakan bahwasanya tasawuf dengan ajaran dan amalannya menyebabkan adanya proses islamisasi di Asia tenggara. Dakwah yang dilakukan oleh para sufi yang datang ke Asia tenggara bersama para saudagar atau pedagang muslim memiliki dakwah yang cerdas dalam penyebaran agama Islam. (Rahmawati et al., 2014). Pada jalur ini para sufi mengajarkan bagaimana ajaran yang sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia digabungkan dengan ajaran-ajaran yang mereka bawa dari ajaran agama Islam. Ajaran Islam yang disampaikan dibentuk sedikit menyerupai dengan bagaimana proses alam pikiran masyarakat lokal sehingga mereka mudah memahami adanya agama baru yang mudah dimengerti dan mudah diterima.

Masuknya Islam di Indonesia dan proses islamisasi nya juga dilakukan melalui pendidikan baik itu melalui pesantren maupun pondok-pondok yang dibuat oleh guru-guru agama ataupun para ulama. Selain itu proses islamisasi juga terjadi melalui jalur kesenian yang juga pada saat itu paling dikenal dengan pertunjukan wayang (Wahidin & Arisman, 2021). Pada penyebaran Islam melalui jalur pendidikan setelah para masyarakat lokal yang menuntut ilmu Islam di tempat-tempat ia berguru, maka setelahnya mereka akan pulang ke kampung masing-masing dan juga melakukan dakwah di tempat asal mereka. Selanjutnya dakwah yang mereka dapatkan di jalur pendidikan atau pada proses pendidikan juga bisa mereka sampaikan melalui media kesenian seperti yang dilakukan oleh para sunan dalam pertunjukan wayang oleh sunan Kalijaga. Kesenian-kesenian lain

juga dijadikan sebagai proses islamisasi atau penyebaran agama Islam di nusantara dan juga Asia tenggara seperti sastra atau dalam seni bangunan dan seni ukir.

Proses islamisasi di Asia tenggara juga terjadi melalui jalur politik. Di beberapa kawasan di Asia tenggara seperti daerah Maluku dan juga Sulawesi, kebanyakan penduduk lokal masuk Islam setelah rajanya memeluk Islam. Maka dikatakan di sini bahwa pengaruh politik raja sangat membantu tersebarnya Islam di daerah tersebut. Jika dikaitkan dengan proses yang terjadi pada islamisasi dari jalur perkawinan, maka bisa kita kaitkan bahwa saat seorang penguasa di masyarakat lokal memeluk Islam karena terjadinya perkawinan antara salah satu anggota keluarga Kerajaan dengan para saudagar maka setelah kerajaan itu menjadi Islam penduduknya atau rakyat yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan tersebut juga akan memeluk agama Islam.

Dilihat dari jalur proses penyebaran agama Islam di Asia tenggara melalui proses yang panjang dan melibatkan berbagai faktor yang ada di kehidupan masyarakat seperti perdagangan, dakwah, pernikahan dan juga pengaruh politik dan budaya. Semua jalur-jalur tersebut saling berkaitan satu sama lain dan saling mempengaruhi antara satu jalur dengan jalur yang lainnya sehingga proses penyebaran agama Islam dan proses islamisasi di Asia tenggara mempunyai corak yang begitu berwarna dan memiliki berbagai macam jalur penyebarannya. Proses penyebaran Islam di Asia tenggara yang diawali dengan kedatangan para saudagar dari berbagai belahan dunia yang Berdagang di Asia tenggara kemudian terjadinya interaksi antara masyarakat lokal dengan para saudagar yang datang menimbulkan adanya proses pertukaran budaya dan penyebaran kepercayaan yang dibawa oleh para saudagar tersebut. Tidak hanya para saudagar yang berperan dalam proses penyebaran agama Islam tetapi para ulama atau para pendakwah yang juga datang dari berbagai belahan dunia yang ikut serta bergabung dalam perjalanan perdagangan, sesampainya di Asia tenggara mulai menjalankan visi mereka yaitu menyebarkan agama Islam.

Pertautan Islam dan Budaya Lokal Asia Tenggara

Secara kultural, penduduk yang tersebar di kawasan Asia Tenggara ini sangat heterogen dari aspek bahasa, budaya, etnis, agama dan lainnya. Beberapa wilayah menjadi kantong basis agama Islam karena hampir seluruh penduduknya beragama Islam, bahkan telah berhasil membentuk sebuah kerajaan dan pemerintahan yang bernaafaskan Islam. Sementara di wilayah yang lainnya, umat Islam ada yang menjadi golongan minoritas karena mereka hidup dengan masyarakat yang berbeda agama yang jumlahnya lebih besar dan berada di bawah pemerintahan non-muslim (Dahlan, 2013). Sebahagian besar penduduk di wilayah Asia Tenggara berbudaya Melayu dan beragama Islam, yang menyebrang di Malaysia dan Indonesia hingga Filipina. Sementara negara-negara di Semenanjung Indo-Cina merupakan negara-negara yang mendapat pengaruh dari Cina, sehingga penduduknya banyak memeluk agama Buddha seperti di Myanmar, Vietnam, Laos, dan Kamboja (Amin & Ananda, 2019).

Peradaban Islam di Asia Tenggara dapat tumbuh tidak lepas dari adanya akulturasi dengan budaya lokal, sehingga menghasilkan budaya baru, tanpa menghilangkan esensi dari ajaran Islam itu sendiri (Mahamid, 2022). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdurrahman Wahid, bahwa al-Qur'an sendiri sebagai sumber utama pemikiran kaum muslimin dan sendi ajaran Islam

sebenarnya berwatak lokal. Agama dan budaya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam masyarakat. Agama merupakan doktrin, sementara budaya menjadi sarana menterjemahkan doktrin itu sendiri (Ghofur, 2022).

Agama Islam sendiri dalam mengimplementasikan ajarannya, memerlukan media untuk menjelaskan nilai-nilai ajaran ke dalam tatanan kehidupan manusia. Media tersebut adalah budaya yang berkembang di masyarakat. Hal ini yang kemudian menyebabkan munculnya keragaman kebudayaan Islam. Keanekaragaman ini terjadi karena beberapa hal. Pertama, memang setiap wilayah memiliki perbedaan budaya sehingga Islam masuk menyesuaikan dengan budaya yang ada di dalamnya. Kedua, terjadi karena pembawa ajaran agama Islam itu sendiri (Ghofur, 2021).

Interaksi antara agama dan budaya juga terjadi ketika Islam masuk ke Indonesia. Dalam penyebaran agama Islam di Indonesia, tidak menghilangkan budaya lokal. Hal itu disebabkan karena proses Islamisasi dilakukan penetrasi secara damai melalui jalur perdagangan, kesenian, dan perkawinan dan pendidikan (Sultan & Gorontalo, 2017). Para pedagang Muslim sering kali menikahi wanita lokal dan banyak penguasa lokal yang mengadopsi Islam sebagai agama resmi mereka, sehingga berdampak pada sistem hukum dan pemerintahan. Contohnya kesultanan Aceh pada masa pemerintahan Iskandar Muda (1607-1636 M) merupakan puncak kejayaan dengan menerapkan hukum Islam sebagai dasar utama dalam pemerintahannya. Hal inilah yang memudahkan integrasi agama Islam dengan tradisi budaya setempat.

Pertautan antara budaya lokal dan Islam di Indonesia juga tidak lepas dari peranan para pendakwah salah satu contohnya Sunan Kalijaga. Model dakwah yang dilakukan Sunan Kalijaga dengan pendekatan lewat kesenian, kearifan lokal dan menyilipkan nilai-nilai Islam didalamnya. Saat berdakwah dengan menggunakan wayang kulit. Sunan Kalijaga mengganti cerita wayang yang sebelumnya tentang Ramayana dan Mahabarata dari cerita ajaran Hindu diubah dengan memasukan cerita-cerita Islam. Bentuk wayang juga diubah. Di mana mengubah dari bentuk manusia menjadi bentuk kreasi baru yang mirip karikatur.

Lalu di Thailand khususnya di Thailand bagian selatan di Provinsi Patani, Yala dan Narathiwat ditambah dengan sebagian Satun, Songkhla dan Krabi tidak sedikit yang melakukan amaliah seperti halnya kebudayaan lokal di Inonesia, seperti nasyid, yasinan, maulid nabi dan sebagainya. Dalam bidang seni, jika di Indonesia ada pagelaran wayang kulit maka di Thailand juga ada yang disebut Nang Talung, jagongan juga dilakukan setelah ada kenduri atau kegiatan kemasyarakatan lain. Dan di Thailand juga ada praktek pengajaran Pondok Pesantren, lalu santri pondok bisa sampai 5000 santri dalam satu pondok, lalu di Thailand bahasa/tulisan pegon lebih dikenal sebagai bahasa jawi, juga kitab kuning/jawi mewarnai khasanah keilmuan muslim Thailand Selatan (Himam, 2020).

Masyarakat Brunei secara mayoritas adalah suku Melayu sama halnya juga di negara malaysia yang mana mayoritas penduduknya begagama Islam dan bersuku Melayu. Kebudayaan Melayu dan Islam saling terkait erat dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup adat istiadat, tradisi sosial, dan seni budaya yang mencerminkan pengaruh Islam dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya Islam mempengaruhi berbagai tradisi sosial di Brunei, termasuk dalam acara-acara pernikahan, upacara kematian, dan perayaan agama seperti Hari Raya Aidilfitri dan Hari Raya

Aidiladha. Dalam segi bahasa, Bahasa Melayu di Brunei memiliki banyak kata dan frasa yang berasal dari bahasa Arab atau terkait dengan Islam. Ini mencerminkan pengaruh Islam dalam bahasa dan komunikasi sehari-hari (Maryamah et al., 2023)

Berdasarkan literatur Cina, Kerajaan Campa muncul sekitar abad ke-7 M dengan membawa agama Budha Mahayana, kemudian menjalin hubungan diplomatik dengan kerajaankerajaan tetangganya, yakni Cina dan Vietnam di utara, Kamboja di barat, dan kepulauan nusantara di selatan, setelah itu mulai menerima kebudayaan Melayu dan Islam pada abad ke-15. karena adanya persamaan agama dan rumpun bahasa ke dalam sebuah masyarakat baru maka kemudian mereka disebut Melayu-Campa atau Jva-Cam (Nginwanun et al., 2022)

Jadi dapat penulis simpulkan proses akulturasi antara Islam dan budaya lokal di Asia Tenggara telah menghasilkan bentuk-bentuk kebudayaan yang unik dan kaya dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari kesenian, tradisi, pendidikan, hingga sistem hukum terjadi perpaduan yang harmonis antara ajaran Islam dan budaya lokal. Hal ini tidak hanya memperkaya khazanah budaya Asia Tenggara tetapi juga menunjukkan bahwa Islam sebagai agama dapat berinteraksi dengan budaya setempat tanpa kehilangan esensinya. Melalui akulturasi ini, Islam telah menjadi bagian integral dari identitas budaya Asia Tenggara.

Watak dan Karakteristik Islam Asia Tenggara

Menurut buku *The Preaching of Islam* Penyebaran dan perkembangan Historis Islam di Asia Tenggara berlangsung secara damai. Warna Islam Asia Tenggara yang sangat berbeda dengan warna Islam Timur Tengah sebagai kawasan tempat lahirnya Islam. Islam Asia Tenggara terlihat memiliki karakteristik lebih moderat dibandingkan dengan Islam Timur Tengah. Sikap moderasi terasa menjadi nafas dalam kehidupan Islam Asia Tenggara. Hal ini bisa saja disebabkan karena Islam datang di wilayah ini melalui jalur perdagangan, bukan melalui jalur militer sebagaimana yang banyak terjadi di Asia Selatan dan Timur Tengah (Hayat, 2012). Seperti pendapat Azyumardi Azra bahwa penyebaran Islam di Asia Tenggara berbeda dengan ekspansi Islam di banyak wilayah seperti Timur Tengah, Asia Selatan dan Afrika Utara.

Disebutkan dalam sumber-sumber Islam sebagai (Fath) atau Futuh, yakni pembebasan yang di dalam prakteknya melibatkan kekuatan militer. Meskipun futuh di beberapa kawasan yang disebutkan terakhir ini tidak selamanya berupa melakukan pemaksaan pada penduduk setempat untuk memeluk agama Islam. Sebaliknya penyebaran Islam di Asia Tenggara tidak pernah disebut sebagai futuh yang disertai kehadiran kekuatan militer. Itu sebabnya beberapa ahli menyebutkan bahwa Islam Asia Tenggara memiliki watak dan karakteristik berupa Jantung Dunia Muslim. Hal ini disebabkan adanya proses adaptasi dengan kondisi lokal sehingga dapat membentuk dinamika Islam yang khas, seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa terlihat perbedaan antara Islam Asia Tenggara dengan Islam Timur Tengah, Asia Selatan, Afrika dan wilayah lainnya. Karakteristik watak Islam di Asia Tenggara adalah damai (Kusman. Agus, 2009).

Kemampuan Islam di Asia Tenggara dalam beradaptasi dengan adat istiadat setempat serta mampu menunjukkan toleransi dan ramah tamah menjadi penghalang bagi kelompok Islam ekstremis dan agresif tersebut. Islam di Asia Tenggara memberikan contoh yang baik bagaimana

sebuah agama dapat tumbuh subur dalam masyarakat yang majemuk dan multietnis. Terlepas dari perbedaan tersebut, Islam di Asia Tenggara mengadopsi adat istiadat setempat guna memperkuat khasanah peralihan ke Islam. Perbedaan utama dalam penggambaran Islam di Indonesia, menurut pernyataan Marsekal Hodgson, adalah seni “mosaik” yang menghadirkan simbol-simbol Islam dalam gaya keagamaan yang pluralistik. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Asia Tenggara mengandung beragam ciri khas Islam; antara lain Melayu, Aceh, Jawa, Bugis, Banten, Sunda, Patani, Mindanau, Brunei, dan sebagainya. Ciri khas lain Islam di Asia Tenggara adalah wataknya yang “moderat”. Dalam pandangan dunia, mereka telah memaknai Islam tidak cocok dengan modernisasi dan demokrasi, karena mereka menganggap hal itu tidak sejalan dengan modernisasi dan demokrasi, dan bahkan Islam diidentik dengan radikalisme, justru Islam di Asia Tenggara menunjukkan sosok Islam yang moderat. Ini adalah cerminan dari pemikiran umat Islam yang terbuka dan akomodatif dalam konteks modernitas (Helmiati & Ag, 2014).

Di samping menampilkan wataknya yang terkait dengan Islam “universal”, peradaban Islam Asia Tenggara pada saat yang sama menampilkan ciri-ciri dan karakter yang distingtif dan khas yang berbeda dengan peradaban Islam di wilayah wilayah lainnya (Little Culture). Karakter distingtif ini bisa kita temukan pada penampilan fisik Melayu dan budaya materialnya dipengaruhi oleh lingkungan alam, geografi dan bahkan cuaca Nusantara. Semua kenyataan ini memunculkan gaya hidup, adat istiadat dan tradisi yang khas pula.

Ada beberapa faktor yang membedakan Islam di Asia Tenggara dengan Islam di daerah lain. Pada awalnya perkembangan keilmuan Islam tidak lepas dari watak penyebaran agama Islam ketika umat Islam pertama kali tiba di daerah tersebut. kedatangan Islam dan proses Islamisasi berlangsung dengan damai. Kedua, Islam yang muncul pertama kali adalah Islam yang dibawa secara pasti oleh seorang guru sufi yang bepergian dari satu tempat ke tempat yang lain untuk mengajar Islam. Islam sufi ini mempunyai keinginan yang kuat untuk lebih akomodatif dan peka terhadap adat istiadat dan praktik keagamaan setempat. Ketiga, sosiologi masyarakat Asia Tenggara secara umum berbeda dengan komunitas muslim di Arab atau daerah lain. Penduduk Asia Tenggara umumnya adalah kelompok yang hidup di kawasan pesisir. Yang harapan hidupnya tergantung pada perdagangan antar pulau atau benua (Ahmad, 2009).

Sebagai wilayah yang sebagian besarnya kepulauan, karakter Muslim di wilayah ini rupanya terpengaruh dengan suasana geografisnya. watak cair itu, memberikan ciri tersendiri bagi masyarakat di wilayah ini, mudah bergaul secara lintas kebudayaan dan bersikap terbuka nan inklusif pada setiap perbedaan yang dihadapi (Saleh, 2021). Karakteristik yang lebih khas pada Masyarakat Islam di Asia Tenggara yaitu watak lebih moderat, Kawasan ini menunjukkan sikap yang lebih terbuka terhadap modernitas dan demokrasi, ini yang menjadikan salah satu ciri khas karakteristik muslim Asia Tenggara. Lalu karakteristik selanjutnya yaitu integritas budaya. Ajaran Islam berintegrasi dengan budaya lokal, menciptakan bentuk-bentuk praktik keagamaan yang unik. Misalnya, pendekatan tasamuh (toleransi) dalam pesantren di Jawa yang memberikan ruang dialog bagi komunitas untuk memahami agama baru. Kemudian adanya variasi regional, terdapat variasi karakter ke-Islaman di berbagai daerah, seperti Jawa, Melayu, Aceh, dan Brunei. Setiap daerah mengembangkan interpretasi dan praktik keagamaan yang sesuai dengan konteks sosial

dan budaya mereka. Serta Pendidikan Islam di Asia Tenggara yang berkembang pesat, dengan banyak pesantren sebagai pusat pembelajaran. Sehingga menimbulkan pemikiran muslim di kawasan ini cenderung terbuka dan akomodatif terhadap perubahan sosial (Dahlan, 2013).

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa watak dan karakteristik Islam Asia Tenggara itu adalah mudah menerima, hal ini karena pada saat pembawaan atau pengajaran Islam yang dilakukan oleh para ulama-ulama atau pedagang-pedagang yang singgah membawakan Islam secara damai tanpa adanya pemaksaan dan pertumpahan darah, sehingga masyarakat lokal mudah beradaptasi dengan ajaran-ajaran Islam dan mau menerima tanpa ada paksaan dari dalam diri, ini menunjukkan bahwa Islam tidak melakukan paksaan dalam menyebarkan luaskan ajaran Islam, namun masyarakat atau penduduk setempat yang secara sukarela menerima islam dengan pikiran yang terbuka.

Conclusion

Terdapat berbagai teori dan bukti yang mendukung proses kedatangan Islam di wilayah ini. Kedatangan Islam tidak hanya dipengaruhi oleh perdagangan tetapi juga melalui interaksi sosial seperti pernikahan, tasawuf, pendidikan, kesenian, dan politik. Meskipun terdapat perbedaan pandangan di antara para ahli mengenai asal dan waktu kedatangan Islam, secara umum dapat diterima bahwa proses islamisasi berlangsung secara damai dan bertahap, dengan Islam yang mudah berbaur dengan budaya lokal, sehingga menjadikannya kuat dan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat di Asia Tenggara sehingga menghasilkan budaya baru yang tetap menjaga esensi ajaran Islam. Proses akulturasi antara Islam dan budaya lokal ini terjadi di berbagai aspek kehidupan mulai dari kesenian, tradisi, pendidikan, hingga sistem hukum terjadi perpaduan yang harmonis antara ajaran Islam dan budaya lokal. Hal ini tidak hanya memperkaya khazanah budaya Asia Tenggara tetapi juga menunjukkan bahwa Islam sebagai agama dapat berinteraksi dengan budaya setempat tanpa kehilangan esensinya. Melalui akulturasi ini, Islam telah menjadi bagian integral dari identitas budaya Asia Tenggara.

Penyebaran Islam di Asia Tenggara yang berlangsung secara damai dan tanpa kekerasan. Pengajaran Islam yang dilakukan oleh para ulama-ulama atau pedagang-pedagang yang singgah membawakan Islam secara damai tanpa adanya pemaksaan dan pertumpahan darah, sehingga masyarakat lokal mudah beradaptasi dengan ajaran-ajaran Islam dan mau menerima tanpa ada paksaan dari dalam diri, ini menunjukkan bahwa Islam tidak melakukan paksaan dalam menyebarkan luaskan ajaran Islam, namun masyarakat atau penduduk setempat yang secara sukarela menerima islam dengan pikiran yang terbuka. Sehingga hal itulah yang menjadi watak dan karakteristik unik Islam di Asia Tenggara.

References

- Ahmad, J. (2009). *Islam Asia Tenggara Dinamika Historis dan Distingsi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2–4.
- Amin, F., & Ananda, R. A. (2019). Kedatangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara: Telaah Teoritik tentang Proses Islamisasi Nusantara. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 67–100. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.3069>

- Dahlan, M. M. (2013). Dinamika Perkembangan Islam di Asia Tenggara Perspektif Histori. *Jurnal Adabiyah*, 50(1), 113–121.
- Dr. Hj. Helmiati, M. A. (2019). Sejarah Islam Asia Tenggara. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Ghofur, M. I. (2022). Integrasi Islam Dan Budaya Nusantara (Tinjauan Historis Islam Di Nusantara) Integration of Islam and Nusantara Culture (Overview of Historical Islam in the Nusantara). *Jurnal YAQZHAN (Analisis Filsafat, Agama, Dan Kemanusiaan)*, 7(2), 255–265.
- Hayat, B. (2012). Kontribusi Islam Terhadap Masa Depan Peradaban Di Asia Tenggara. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 36(1), 192–204. <https://doi.org/10.30821/miqot.v36i1.115>
- Himam, A. (2020). Islam Nusantara Di Thailand; Studi Etnografi Ritual Ibadah Muslim di Thailand Selatan. *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(2), 77–90. <https://doi.org/10.33367/kpi.v2i2.1120>
- Kusman. Agus. (2009). Islam Asia Tenggara. *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2–4.
- Mahamid, M. N. L. (2022). Islam Dalam Bingkai Sejarah Asia Tenggara: Perspektif Saifullah Dalam Buku Ski Di Asia Tenggara. *Historis | FKIP UMMat*, 7(1), 46. <https://doi.org/10.31764/historis.v7i1.8725>
- Maryamah, M., Sapitri, W., Putri, S. P., Fatimatuzzahra, F., & Dewi, M. (2023). Islam Dan Kebudayaan Melayu Pada Era Globalisasi Di Brunei Darussalam. *HYPOTHESIS : Multidisciplinary Journal Of Social Sciences*, 2(02), 185–194. <https://doi.org/10.62668/hypothesis.v2i02.793>
- Nurjanah, N. E., & Mukarromah, T. T. (2021). Pembelajaran Berbasis Media Digital pada Anak Usia Dini di Era Revolusi Industri 4.0 : Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6(1), 66–77.
- Rahmawati, O. :, Adab, F., Uin, H., & Makassar, A. (2014). Islam Di Asia Tenggara. *ASIA Tenggara Jurnal Rihlah*, II(1), 104–112.
- Rijal, M. fadli. (2008). Eksploitasi Seksual Komersial Anak di Indonesia. *Medan, Restu Printing Indonesia, Hal.57*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Saleh, H. (2021). Dinamika Historis dan Distingsi Islam Asia Tenggara. *Journal of Islamic History*, 1(2), 170–199. <https://doi.org/10.53088/jih.v1i2.207>
- Sultan, I., & Gorontalo, A. (2017). Abstrak. *Kuriositas*, 11, 7–3.
- Wahidin, W., & Arisman, A. (2021). *Sosiohistoris Islam Asia Tenggara*. Kalimedia.

